

# PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DITINJAU DARI PENALARAN MORAL DAN TANGGUNG JAWAB

*by* N N

---

FILE	JURNAL_TERBARU_KIRIM.DOCX (67.88K)	WORD COUNT	3032
TIME SUBMITTED	14-JUL-2020 07:57PM (UTC+0700)	CHARACTER COUNT	19275
SUBMISSION ID	1357400131		

## **PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DITINJAU DARI PENALARAN MORAL DAN TANGGUNG JAWAB**

**Delvy Debora Natalia Leko, Sahat Saragih, Eko April Ariyanto**

Fakultas Psikologi, Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya

[Deboranatalia1997@gmail.com](mailto:Deboranatalia1997@gmail.com), [Eko\\_ariyanto@untag-sby.ac.id](mailto:Eko_ariyanto@untag-sby.ac.id)

### **Abstrak**

*Tujuan dilakukan penelitian ini agar dapat mengetahui perilaku prososial pada remaja yang ditinjau dari penalaran moral dan tanggung jawab. Subyek berjumlah 150 remaja yang masih duduk di bangku SMA di Surabaya. Model penelitian yang dilakukan adalah korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah accidental sampling. Instrumen untuk mengumpulkan data menggunakan angket dengan metode skala. Uji normalitas dan linearitas sebagai uji prasyarat analisis dalam menganalisis data. Uji hipotesis menggunakan korelasi analisis regresi linear ganda untuk menguji besarnya koefisien persamaan linear dengan dua atau lebih variabel bebas dengan tingkat sig. 0,05. Hasil uji diperoleh signifikan ( $0,00 < 0,05$ ); hasil  $F$  hitung ( $28,780 > 3,06$ ) hipotesis diterima penalaran moral dan tanggung jawab secara simultan berpengaruh terhadap perilaku prososial. Hasil penalaran moral pada remaja SMA di Surabaya paling banyak terjadi pada tahap V yaitu tahap pasca-konvensional (40%) dengan jumlah 60 subyek. Dimana tidak terjadi hubungan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial dengan nilai  $F=0,052$ ;  $P=0,264 > 0,05$ . Hasil penelitian tanggung jawab dengan perilaku prososial menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan nilai  $F=0,521$ ;  $P=0,000 < 0,05$ .*

**Kata kunci** : Perilaku prososial, penalaran moral, tanggung jawab

### **PENDAHULUAN**

Remaja milenial di era digital saat ini cenderung memiliki perilaku prososial yang rendah. Mereka cenderung tidak secara langsung berada di suatu kelompok tertentu, sehingga mereka tidak secara langsung merasa dirinya dikoreksi oleh kelompoknya. Sehingga yang terjadi adalah kemalasan untuk melakukan sebuah aktivitas menolong sesama atau lingkungan sekitarnya. Rendahnya perilaku prososial pada remaja menyebabkan hilangnya kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Padahal pendidikan di Indonesia yang diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD) hingga studi lanjut menekankan pentingnya perilaku gotong royong (Kemendikbud, 2011). Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kecenderungan masyarakat Indonesia salah satunya remaja, yang saat ini kurang memiliki sikap dan semangat saling tolong menolong, sehingga untuk menghargai sebuah prestasi akan cenderung kurang dan lebih memilih jalan pintas yang dirasa lebih cepat dan untuk kepentingan dirinya sendiri

serta lebih memilih menyelamatkan dirinya sendiri. Akhirnya menurunkan sikap sosial terhadap lingkungannya maupun orang lain. Hal ini mengakibatkan remaja menjadi manusia yang individualis dan egois. Perilaku tolong menolong sebenarnya telah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Salah satu contoh perilaku tolong menolong yang diajarkan kepada anak saat berada di rumah, anak akan diajarkan untuk menolong ibu ketika memasak, membersihkan rumah dan masih banyak hal yang dapat diajarkan pada anak. Perilaku tolong menolong seharusnya menjadi sebuah kebiasaan dan kemauan dalam diri seorang remaja. Dikarenakan setiap manusia memiliki naluri untuk bersikap tolong menolong dengan sesama. Sikap sosial dalam menolong orang lain dalam psikologi sosial lebih dikenal dengan tingkah laku prososial. Merupakan bentuk tindakan menolong yang dilakukan tanpa adanya motif maupun keuntungan bagi penolong. Remaja akan melakukan kontak sosial dengan lingkungannya dan memberikan pertolongan kepada orang lain dengan cara melakukan tindakan yang disengaja dan direncanakan tanpa memperdulikan motifnya. perilaku prososial merupakan bentuk dari sebuah pertolongan seseorang yang didasarkan untuk kepentingan orang lain dan bukan untuk kepentingan dirinya. Didukung dengan pendapat Sears (2005), yang mengatakan perilaku prososial adalah sebuah sikap menolong orang lain yang bertujuan memberi manfaat untuk orang yang ditolong dan bukan untuk kepentingan pribadi.

Remaja dengan perilaku prososial yang tinggi akan mampu untuk berperilaku dengan benar dan membantu orang lain. Seperti halnya, berbagi, bekerja sama, bertindak dan berlaku jujur, dan menolong ketika melihat orang lain mengalami suatu kesulitan. Tingkah laku menolong ini merupakan bentuk interaksi yang terjadi pada remaja dan merupakan sebuah hal yang positif, sehingga perlu ditingkatkan. dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, masih banyak remaja yang kurang memiliki perilaku prososial. Berdasarkan fenomena yang diungkap Solopos (2013) nilai-nilai perilaku prososial dalam kehidupan keseharian pada diri remaja mengalami kelunturan yaitu, masalah yang sedang terjadi di lapangan bahwa siswa sekolah menengah atas yang notabene masih berusia remaja masih sering terlibat aksi kriminal yang meresahkan dan membahayakan masyarakat setempat, tidak hanya itu masih banyak perilaku *bullying* dan perundungan masih terjadi di tengah-tengah remaja. Dengan kata lain perilaku tersebut bertolak belakang dengan perilaku prososial yang seharusnya ada dalam diri remaja. Susilowati (2016) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan perilaku prososial pada siswa di Kabupaten Pekalongan menunjukkan terjadi penurunan perilaku prososial. Siswa dengan persentase sebesar 27,3% menggambarkan perilaku prososial rendah, sebesar 49,7%

menggambarkan perilaku prososial sedang dan 23% menggambarkan perilaku prososial tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 27,3% siswa memiliki perilaku prososial yang rendah, sehingga dapat mengakibatkan siswa-siswa tersebut akan terbentuk menjadi individu yang kurang memiliki sikap dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Remaja dianggap sebagai masa krisis, karena memasuki proses perkembangan yang melingkupi fisik, moral, psikis, serta sosial yang sedang berada di puncaknya. Seorang remaja akan mengalami sebuah perubahan baik secara fisik maupun psikis. Sejalan dengan pendapat (Sarwono,2012) yang mengatakan perubahan yang terjadi pada remaja meliputi aspek perkembangannya seperti perubahan pada fisik, emosi, sosial, moral, dan juga kepribadiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Laura M Padhilla- Walker et al, (2014) mengatakan terdapat hubungan timbal balik antara perilaku prososial terhadap kepribadian moral selama masa remaja. Penalaran moral dalam diri remaja harus berkembang dengan baik. Sehingga perilaku prososial dapat dilakukan di kalangan remaja. Moral juga dapat dikatakan sebagai motivasi dalam diri remaja untuk bertindak dengan penuh kebaikan yang didasari dan dilandasi oleh kewajiban untuk bermoral. Menjadi sebuah dasar hidup dalam menjalin keharmonisan bermasyarakat, sehingga setiap remaja dapat mempercayai dan lebih menghargai antar satu dengan lain. **Moralitas secara umum dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berhubungan dengan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan.** Penalaran moral sebagai bentuk pemahaman seseorang terhadap jawaban mengapa suatu hal dapat dianggap salah atau benar, buruk atau baik, aturan yang harus dipatuhi dan berperan sebagai kendali atas tingkah lakunya agar sesuai dengan norma masyarakat.

Tidak hanya perkembangan moral yang menjadi faktor remaja dalam melakukan perilaku prososial, seorang remaja harus memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam melakukan bantuan atau pertolongan serta hal yang terpenting remaja harus memiliki tanggung jawab untuk membantu. Tidak dapat dipungkiri setiap manusia memiliki tanggung jawab. Namun, banyak remaja yang menyepelekan tanggung jawabnya sehingga terkesan ia memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab Hal tersebut akan membentuk seorang remaja sebagai makhluk yang kurang peduli dan kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, ketika harus dihadapkan kepada sebuah masalah yang ada di lingkungannya. Maka secara tidak langsung seseorang akan melupakan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Untuk mengerti tanggung jawabnya dalam memberikan bantuan, seorang remaja harus memahami standart nilai

pribadi. Orang akan bertanggung jawab terhadap tindakannya dan mengukurnya pada berbagai aturan, diantaranya nurani sendiri maupun aturan-aturan nilai dalam masyarakat.

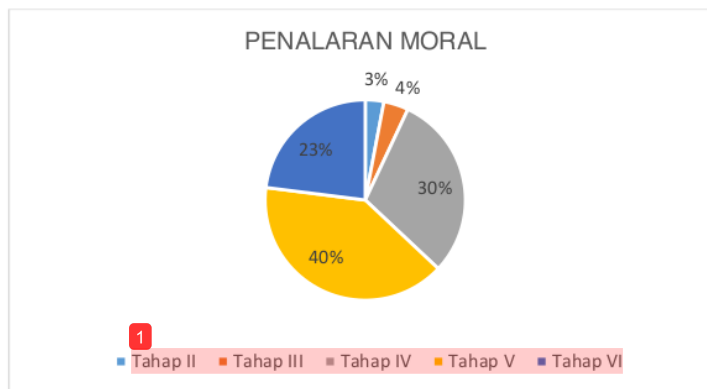
### **Metode Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini yaitu remaja SMA yang berdomisili di Surabaya, berjumlah 150 sampel. *Accidental sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel penelitian, karena teknik ini sebagai cara termudah dalam memilih subjek, serta subjek yang diperoleh dapat menjamin karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian (Kumar, 2005). Kelemahan dalam metode tersebut, hasil yang akan diperoleh tidak dapat mengeneralisasikan keseluruhan serta tidak representatif untuk populasi (Kumar, 2005).

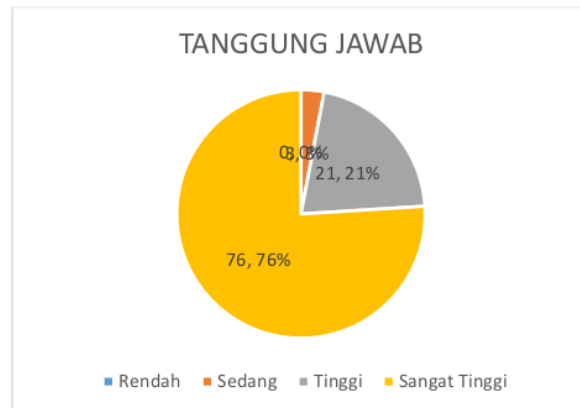
### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data variabel perilaku prososial memiliki sebaran data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi  $p=0,200$  yang artinya lebih besar dari  $0,05$  ( $p>0,05$ ). Hasil uji linieritas pada variabel penalaran moral ( $0,217>0,05$ ) *sig. Linearity*  $p>0,05$  dan ( $1,284>0,05$ ) *sig. Deviation from linearity*  $p>0,05$ . Sedangkan pada variabel tanggung jawab ( $0,254>0,05$ ) *sig. Linearity* lebih besar dari  $0,05$  dan ( $1,225>0,05$ ) *sig. Deviation from linearity*  $p>0,05$  menunjukkan terdapat hubungan yang linier antara variabel penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial. Uji hipotesis pada variabel penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) dengan perilaku prososial (Y) diperoleh nilai signifikansinya sebesar  $0,000$ , yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,000<0,05$ ). Sedangkan untuk nilai F hitung sebesar  $28,780$ , yang artinya F hitung lebih besar dari F tabel  $3,06$  ( $28,780>3,06$ ), dengan jumlah persentase sebesar  $28,78\%$  dapat disimpulkan penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap perilaku prososial (Y). Nilai korelasi antara variabel X1 dengan variabel Y, yaitu  $1,402$  dengan  $p=0,163$ , yang artinya  $p>0,05$  ( $0,163>0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan antara variabel penalaran moral dengan variabel perilaku prososial memiliki hubungan positif, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan besarnya nilai dari koefisien korelasi antara variabel X2 dengan variabel Y adalah  $7,550$  dan nilai signifikansinya sebesar  $0,000$ , artinya nilai  $p<0,05$  ( $0,000<0,05$ ). Menunjukkan antara variabel tanggung jawab dengan variabel perilaku prososial terdapat hubungan positif serta signifikan. Kontribusi variabel independent (Penalaran Moral dan Tanggung Jawab) mempengaruhi variabel dependen (Perilaku Prososial) dengan nilai

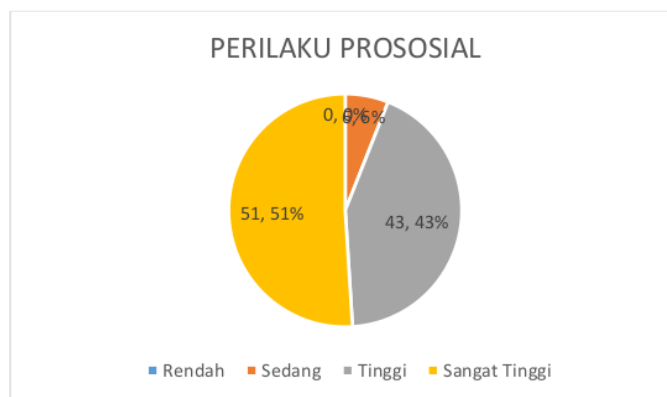
sebesar 28,1% sedangkan sisanya sebesar 71,9 % dipengaruhi variabel lain di luar model. Sumbangan efektif untuk penalaran moral (X1) sebesar 0,512% dan tanggung jawab (X2) sebesar 27,60%. Nilai  $\alpha$  konstanta sebesar 80,771, memiliki arti bahwa jika penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) secara bersama-sama tidak mengalami perubahan maka besarnya perilaku prososial (Y) sebesar 80,771 satuan. Jika nilai koefisien regresi dari penalaran moral (X1) sebesar 0,355 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 point penalaran moral (X1) akan diikuti penurunan perilaku prososial sebesar 0,355 dengan anggapan tanggung jawab (X2) tetap. Jika nilai koefisien regresi dari tanggung jawab (X2) sebesar 1,358 menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 point personal growth akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 1,358.



Sejumlah 60 remaja SMA dari 150 remaja SMA atau dengan persentase 40% berada pada tahap V, yaitu tahap orientasi kontrak sosial legalistik dengan tingkat moralitas pasca-konvensional. Pada tahap ini, remaja sudah sadar bahwa hukum merupakan suatu kontrak sosial yang dirumuskan demi ketertiban dan kesejahteraan bersama, sehingga apabila hukum tidak sesuai dengan HAM (hak asasi manusia) dapat dirumuskan kembali. Dengan demikian, dapat dideskripsikan remaja telah mampu untuk memikirkan tindakan yang benar dan sesuai dengan kesepakatan umum serta mampu menyadari nilai-nilai yang relativ serta pendapat setiap pribadi



Sejumlah 114 remaja dari 150 remaja atau sejumlah 76% remaja memiliki kecenderungan tanggung jawab yang sangat tinggi. Dengan demikian remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang masih berada di bangku SMA di Surabaya, dapat dideskripsikan memiliki kemampuan dalam bertanggung jawab, melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi, memiliki sikap dan kontrol diri yang sangat tinggi, selalu mengkaji, menelaah, dan mampu berfikir sebelum bertindak, serta memiliki kesadaran untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain.



Sejumlah 77 remaja dari 150 remaja atau sejumlah 51% remaja memiliki kecenderungan tanggung jawab yang sangat tinggi. Dengan demikian remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang masih berada di bangku SMA di Surabaya, dapat dideskripsikan memiliki kemampuan bersikap menolong atau memberi bantuan yang sangat tinggi, kemampuan untuk berbagi kepada sesama, kemampuan bekerja sama yang sangat tinggi, berlaku jujur dengan kondisi dan

keadaan yang terjadi, memiliki sikap memberi sumbangan atau berdonasi, serta memiliki jiwa dermawan kepada orang lain dan lingkungannya yang sangat tinggi.

### 1. Tabel Penalaran moral

**Tabel 4 1 Deskripsi Data Penalaran Moral**

Variabel	Jumlah aitem	Statistik	Empirik
Penalaran Moral	5 Aitem	Skor Minimum	8
		Skor Maksimum	28
		Mean	19,29
		Median	19,00
		SD	3,144

**Tabel 4 2 Kategorisasi Penalaran Moral Remaja (SMA)**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
5-9	0	0	Tahap I
10-13	5	3	Tahap II
14-17	6	4	Tahap III
18-21	45	30	Tahap IV
22-25	60	40	Tahap V
26-30	34	23	Tahap VI
Jumlah	150	100	

### 2. Tabel Tanggung jawab

**Tabel 4 3 Data Tanggung Jawab**

Variabel	Jumlah aitem	Statistik	Empirik
Tanggung Jawab	14	Skor Minimum	37
		Skor Maksimum	56
		Mean	48,94
		Median	49,00
		SD	4,427



Tabel 4 4 Kategorisasi Data Tanggung Jawab pada Remaja SMA di Surabaya

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
12,02 – 21,2	0	0	Sangat Rendah
21,2 – 30,4	0	0	Rendah
30,4 – 39,6	4	3	Sedang
39,6 – 48,8	32	21	Tinggi
48,8 – 58	114	76	Sangat Tinggi
Jumlah	150	100	

### 3. Tabel Perilaku prososial

Tabel 4 5 Data Perilaku Prososial

Variabel	Jumlah aitem	Statistik	Empirik
Perilaku Prososial	45	Skor Minimum	127
		Skor Maksimum	179
		Mean	154,06
		Median	154,00
		SD	11,342

Tabel 4 6 Kategorisasi Data Perilaku Prososial pada Remaja SMA di Surabaya

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
45 - 72	0	0	Sangat Rendah
72 - 99	0	0	Rendah
99 – 126	9	6	Sedang
126 - 153	64	43	Tinggi
153 - 180	77	51	Sangat Tinggi
Jumlah	150	100	

## Pembahasan

Sebagian besar remaja SMA memiliki perilaku prososial yang tinggi, dimana sebagian banyak dari mereka sudah memiliki sikap sosial yang baik. Mereka mampu untuk membantu dan menolong orang lain maupun lingkungannya, dengan memiliki kesadaran bahwa ada pihak lain yang sedang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuannya. Perilaku menolong sudah ditanamkan serta diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Perilaku ini menjadi sebuah kebiasaan dan muncul secara otomatis saat mereka melihat orang lain yang membutuhkan bantuannya. Selain menolong dan membantu, remaja cukup mampu untuk saling bekerjasama. Sejalan dengan pendapat (Batson, 1998) yang menjelaskan perilaku prososial meliputi menolong orang lain, menenangkan orang lain dan keadaan yang tidak baik, membagi apa yang menjadi miliknya dengan orang lain, serta mampu bekerjasama dengan kelompok dan lingkungannya. Mereka akan merasa saat melakukan perilaku prososial kepada orang lain maupun lingkungannya akan membuat mereka lebih baik, karena adanya tanggung jawab sosial yang telah tertanam di dalam setiap individu. Menolong orang lain akan ada sebuah kelegaan dalam diri individu, karena mereka telah melakukan bagian dari sebuah tanggung jawabnya sebagai masyarakat. Nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat membuat mereka lebih mengerti dan memahami segala sesuatu yang baik dan buruk serta benar dan salah, mereka mematuhi nilai dan norma yang ada di masyarakat. Menolong, membantu, berbagi, maupun bekerjasama adalah sesuatu yang benar dan baik untuk mereka lakukan. Bukan hanya untuk lingkungan mereka namun untuk diri mereka. Remaja yang masih SMA dengan rentang usia 15-18 tahun sudah berada pada tahap pasca-konvensional, dimana remaja sudah mampu untuk berfikir serta merumuskan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Tetapi peneliti tidak menemukan hal tersebut terjadi pada diri seorang remaja SMA, walaupun pemikiran mereka mengenai nilai dan norma sudah terbentuk dan mereka memahami baik dan buruk serta benar dan salah. Masih banyak para remaja yang berusaha untuk menghindari resiko yang akan dialami, dengan menghindari kesusahan atau kerepotan ketika menolong orang lain. Banyak remaja yang masih mengikuti kata hati dan berpikir akan terkena imbas dari masalah yang dihadapi orang lain. Salah satu contoh, saat remaja SMA berada di gerbong commter line mereka hanya diam ketika melihat ibu hamil dan nenek tua berdiri tidak mendapat tempat duduk, dikarenakan mereka tidak ingin jika merasakan lelah ketika harus berdiri lama. Banyak dari remaja yang masih menggunakan kata hati dan menghindari resiko menyebabkan remaja ketika menghadapi sebuah *problem* hal yang dilakukan remaja ialah mengikuti perasaannya dan takut jika harus dihadapkan dengan

resiko. Triandis (1980) mengungkapkan dalam teorinya sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and behavior*), perilaku seseorang ditentukan oleh sikap terkait dengan apa yang ingin dilakukan serta keyakinan mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut, mampu memikirkan aturan dan norma sosial maupun kebiasaan yang dilakukan. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, seseorang yang bersikap dan perilaku dapat mempengaruhi personalnya. Sehingga mampu bersikap sosial dengan baik seperti bersikap jujur, tidak memikirkan kepentingan tertentu, berfikir dengan benar, tidak menyerah dalam keadaan sulit, serta berperilaku sesuai norma maupun nilai yang ada di masyarakat setempat. Pada dasarnya penalaran moral dipandang sebagai suatu tingkat pemikiran bukan isi, sehingga yang dibahas bukan mengenai yang baik atau buruk, namun tentang bagaimana seorang remaja mampu berfikir dan mengerti serta memutuskan segala sesuatu baik dan buruk (C. Asri Budiningsih, 2008). Hasil penelitian pada remaja SMA di Surabaya, diperoleh data bahwa subyek memiliki tanggung jawab yang positif dan signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tanggung jawab pada diri remaja, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Selain itu, hal tersebut juga berlaku sebaliknya, dimana jika semakin rendah tanggung jawab, maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja. Maka dari itu, berdasarkan hasil yang diperoleh dapat menjelaskan bahwa variabel tanggung jawab diterima atau terbukti. Dimana terdapat hubungan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial. Tanggung jawab bagi seorang remaja sangat penting karena dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan memahami setiap tindakan dan keputusan atas permasalahan yang terjadi di dalam lingkungannya. Kemudian lebih dari itu, tanggung jawab juga mampu merumuskan suatu hal atau suatu nilai untuk dijadikan patokan dalam melakukan tindakan.

## Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) dengan perilaku prososial (Y).
2. Kategorisasi penalaran moral menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Surabaya berada pada tingkat moralitas pasca-konvensional tahap V orientasi kontrak sosial legalistis.
3. Terdapat hubungan positif antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja SMA di Surabaya, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan sehingga tidak diterima, yang berarti tinggi rendahnya penalaran moral pada remaja tidak mempengaruhi perilaku prososialnya.

4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial pada remaja SMA di Surabaya sehingga diterima atau terbukti yang berarti semakin tinggi tanggung jawab pada remaja maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Begitu sebaliknya semakin rendah tanggung jawab yang dimiliki remaja maka akan semakin rendah pula perilaku prososialnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK. *Jurnal psikologi*. Vol.05, 1-6.
- Anna Mudarisatus Solekhah, T. P. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial. *Jurnal nasional*, 86-90.
- <sup>6</sup> Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <sup>1</sup> Budiningsih, C. (2001). *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang berpengaruh dengannya: Analisis Karakteristik Siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta*. Malang Universitas Negeri Malang: *Disertasi* (tidak diterbitkan).
- Byrne, B. &. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- <sup>1</sup> Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dayakisni, T. &. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Duska, R. &. (1984). *Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dyan Lestari, P. (2015). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja. *Jurnal indigenus*. Vol.13, 41-46.
- Eisenberg, N. &. (1989). The roots of prosocial behavior in children. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 80, 145-162.

- Gusti Yuli Asih, M. M. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal psikologi UMK*. Vol. 1, 1-10.
- Hayati, R. (2019, Mei). Metode Penelitian Ilmiah. Penelitian korelasional: <https://penelitianilmiah.com>
- Hidayat, A. (2018, Februari). Statistikian: <https://www.statistikian.com>
- Ira Shapira Lado, L. P. (2019). Analisis Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja Akhir. *Jurnal kesehatan dan ilmu perilaku*. Vol. 1, 112-123.
- Manik, N. (2018). Hubungan Empati dan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 3 Binjai. Medan: *Tesis* (tidak diterbitkan).
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tika Lestari Parmana, A. I. (2019). Empati dan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna kereta rel listrik. *Jurnal psikologi*. Vol. 12, 1-10.

# PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DITINJAU DARI PENALARAN MORAL DAN TANGGUNG JAWAB

## ORIGINALITY REPORT

% **10**  
SIMILARITY INDEX

% **10**  
INTERNET SOURCES

% **2**  
PUBLICATIONS

% **6**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

**1** [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id) Internet Source % **7**

**2** Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper % **1**

**3** Submitted to Tarumanagara University Student Paper % **1**

**4** Submitted to Udayana University Student Paper % **1**

**5** [jurnal.umk.ac.id](http://jurnal.umk.ac.id) Internet Source % **1**

**6** [scholar.unand.ac.id](http://scholar.unand.ac.id) Internet Source % **1**

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 1%